

Tabel 1: Hasil Penelitian Deskripsi Naskah

No.	Keterangan	Naskah
1.	Nama Pemilik Terdahulu	
2.	Tempat penyimpanan	
3.	Nomor kodeks	
4.	Judul a. terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	
5.	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6.	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	
7.	Keadaan Naskah	
8.	Jenis bahan naskah	
9.	Jumlah baris setiap halaman	
10.	Tebal naskah	
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15.	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	
18.	Jenis huruf naskah	
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	
20.	Ukuran huruf (besar, kecil,	

Panduan Kuliah Lapangan Filologi Jawa (Deskripsi Naskah)

	sedang) (p x l x t)				
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)				
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)				
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)				
24.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)				
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulisi/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya				
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)				
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti				
28.	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)				
29.	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan deskripsikan)!				
30.	Cap kertas				
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)				
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)				
33.	Prosa/ Puisi (naskah yang diteliti)				
34.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)				
35.	Nama pupuh				
36.	Jumlah bait				
37.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)				
38.	Catatan di luar teks (deskripsikan)				
39.	Catatan di tempat lain				
40.	Bentuk gugus konsonan	ha: na: ca: ra: ka:	da: ta: sa: wa: la:	pa: dha: ja: ya: nya:	ma: ga: ba tha nga:
41.	Pasangan gugus konsonan	ha: na: ca: ra: ka:	da: ta: sa: wa: la:	pa: dha: ja: ya: nya:	ma: ga: ba tha nga:

Panduan Kuliah Lapangan Filologi Jawa (Deskripsi Naskah)

42.	Bentuk aksara murda	na: ga: pa: sa: ka: ta: ba:	
43.	Bentuk aksara swara	A: I: U: E: O:	
44.	Bentuk sandhangan	Wulu: Pepet Suku Taling Taling tarung Keret Pengkak	Wignyan Layar Cecak Pangkon Cakra Panjing wa Panjing la
45.	Bentuk angka Jawa		
46.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)		
47.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)		
48.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>		
49.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>		
50.	Pada lingsa		
51.	Pada lungsi		
52.	Pada pangkat		

Venny Indria E.

132303685

Contoh Pembahasan Hasil Penelitian Deskripsi Naskah:

(1) Judul teks:

Judul teks pada naskah B terdapat pada halaman i (daftar urut naskah). Daftar ini ditulis dengan tinta hitam memakai tulisan Jawa. Judul teks juga tertulis pada halaman v (daftar isi kodeks) yang memuat daftar dan nomor *sêrat*. Judul teks pada naskah B juga dijumpai pada sisi kiri naskah yang kosong, ditulis dengan huruf Jawa. Penulisan judul ini terdapat pada halaman tiga belas yang merupakan awal teks *Suluk Luwang* sebagai teks kedua dan akhir teks *Sêrat Sêwaka* yang merupakan teks pertama dalam kodeks. Penulisan judul dengan aturan seperti tersebut di atas diberlakukan untuk seluruh teks dalam kodeks. Pemberian judul pada halaman tiga belas ini kemungkinan ditulis oleh tangan pertama (penyalin teks), mengingat adanya kesamaan corak tulisan dan jenis huruf judul dengan corak tulisan dan jenis huruf dalam teks.

Penulisan judul teks tidak selalu dilakukan oleh penyalin asli, melainkan sering pula ditulis oleh orang kedua misalnya pemilik teks, penyunting, transliterator, dan lain-lain. Indikator bahwa penulisan judul teks ditulis oleh orang kedua terlihat dari: (1) perbedaan corak dan jenis huruf yang digunakan pada judul kodeks dalam daftar isi maupun teks, dengan corak dan jenis huruf teks. Perbedaan corak ini dapat dilihat pada daftar isi halaman i dan v teks B, daftar isi halaman i teks E dan G, serta keterangan mengenai judul teks I¹ dan I² yang ditulis pada halaman tersendiri sebelum masuk dalam teks inti; (2) penulisan judul oleh orang kedua juga dapat dikenali dari perbedaan tinta. Hal ini dapat dilihat pada penulisan judul teks I¹ dan I² yang hanya ditulis dengan menggunakan pensil, sedangkan teksnya ditulis dengan menggunakan tinta hitam; (3) alat yang digunakan untuk menulis judul. Misalnya dalam daftar isi teks I, digunakan mesin ketik untuk menuliskan judul teks dalam kodeks, sedangkan teksnya sendiri melainkan tulisan tangan. Penulisan judul teks oleh tangan pertama maupun kedua pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan, yaitu memberikan: (1) gambaran mengenai isi teks; (2) kejelasan mengenai teks yang termuat dalam kodeks; (3) petunjuk kepada pembaca jika terdapat pergantian *serat*.

(2) Tarikh Penyalinan

Tarikh penyalinan naskah B diketahui secara *interne evidentie* melalui *watermark* yang berwujud tanda air berupa medalion bermahkota bertuliskan *Concordia Resparvae Crescunt*. *Watermark* ini bergambar seekor singa bermahkota menghadap ke kiri membawa pedang; dengan countermark VDL. Churchill (1965: 72), memasukkan cap kertas pada naskah B ini pada kategori *Lions (Concordia, Etc.)*, dan terdaftar dalam buku ini pada gambar nomor 158. Terdapat tanda *ND (No Date)* pada keterangan gambarnya. Tanda *ND* ini mengandung pengertian tidak adanya kepastian mengenai tahun pembuatan kertas. Oleh karena itu, perkiraan tahun pembuatan kertas kemudian dirunut melalui *countermark* ‘tanda perusahaan’ VDL maupun V’d merupakan singkatan dari perusahaan produsen kertas merek *Van der Ley*. Churchill (1965: 16) menyatakan, kertas dengan *countermark* ini diproduksi dari tahun 1698-1815 Masehi. Jadi, naskah B tidak mungkin disalin sebelum tahun 1698. Apalagi kertas ber-*watermark* baru dipakai di Indonesia mulai abad 18 dan 19. Behrend (1990: 522), juga menyatakan bahwa jenis kertas naskah B baru digunakan pada akhir abad 19. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, dapat diperkirakan bahwa naskah B disalin sekitar akhir abad ke-19 Masehi.

Tarikh penyalinan naskah D diketahui secara *interne evidentie* melalui *watermark* dan kolofon depan naskah. *Watermark* pada naskah D berupa medalion dengan gambar singa berdiri menghadap ke kiri atau ke kanan, memegang pedang. Cap kertas ini bertuliskan *Propatria Eendragt Maakt*; dengan countermark V’d. Cap kertas naskah D (dalam Churchill, 1965: 71) dimasukkan pada kategori *Eendracht*, dan terdaftar dalam buku ini pada gambar nomor 124. Terdapat tanda *ND* dalam keterangan gambarnya, sehingga tahun pembuatan kertas tidak dapat ditentukan secara pasti. Berdasarkan *countermark*-nya diketahui bahwa kertas jenis ini diproduksi tahun 1698-1815 Masehi. *Watermark* pada naskah D tidak menunjukkan tahun penyalinan secara pasti. Kepastian tahun penyalinan naskah D terdapat dalam *kolofon* naskah pada halaman vii yang berbunyi:

Punika sêrat kala Jumungah Wagé, angsalipun nganggit nanging sangking kitab agêng-agêng punika. Tiyang maos yèn rêgêt botên kénging, kénging bênduné Ngalah. Yèn maos mawi rêrêsik olèh rahmaté Ngalah. Wulan Siyam, tanggal kaping lima, punika ingkang nyêrat Wiriyadikrama ing Bêlukan, saka 179[?], taun Alip. ‘Kitab ini (ditulis) saat Jumat Wage, hasil karangan tetapi merupakan saduran dari kitab-kitab besar. Orang yang kotor tidak diperbolehkan membaca, murka dari Allah. Jika membaca dengan menyucikan badan (berwudhu) mendapat rahmat Allah. Bulan Siyam, tanggal kelima, ini ditulis oleh Wiriyadikrama di Belukan, saka 179[?], tahun Alip’.

Berdasarkan *kolofon* tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah disalin pada tanggal 5 Siyam 179[?], tahun *Alip*. Angka terakhir pada tahun penyalinan tidak dapat diketahui karena adanya bacaan yang tidak terbaca. *Sêrat Centhini* (dalam Kamajaya 1986: 34-40), menyatakan bahwa tahun *Alip* adalah tahun yang jika dibagi delapan bersisa tiga. Setelah diurutkan dari tahun 1791-1799, diketahui bahwa tahun yang jika dibagi delapan bersisa tiga, hanya ada satu yaitu tahun Jawa 1795. Jadi, tarikh penyalinan naskah D adalah 5 Siyam 1795, tahun Alip atau 11 Januari 1867 Masehi.

(3) Tempat penyalinan, nama penyalin, pemrakarsa, dan tujuan penyalinan

Keterangan mengenai tempat penyalinan dan nama penyalin disebutkan dalam naskah D dan dapat dilihat pada kolofon depan naskah halaman vii. Kolofon ini memberikan keterangan bahwa naskah D disalin di Belukan (desa di dekat Purbalingga) oleh seseorang yang bernama Wiriyadikrama (lihat skripsi halaman 57). Pemrakarsa maupun tujuan penyalinan tidak disebutkan dalam *kolofon* naskah.

Keterangan mengenai tempat penyalinan dan nama penyalin tidak terdapat pada naskah H, sedangkan nama pemrakarsa dan tujuan penyalinan termuat pada halaman satu, sebagai berikut:

Sinom pamêrsudining tyas, Rahadyan Tumênggung Kaptin, Jayèng Irawan sahanta, piwulang ngira mring siwi, putra kakung lan putri, anta pamêrdinya asru, patraping tata krama, susila raharjèng budi, hayya kongsi kainan ing kauripan. ‘Sinom pemberi ajaran kebaikan hati, Rahadyan Kapten Tumênggung, Jayèng Irawan yang terakhir, ajarannya kepada anak-anak, putra dan putri, untuk yang terakhir melatih dengan keras, tentang tingkah laku dan tata krama, sopan selamat sejahtera dalam pekerti, jangan sampai lalai dalam kehidupan’.

Berdasarkan bait di atas, dapat disimpulkan bahwa penyalinan naskah ini diprakarsai oleh Kapten Tumênggung Jayeng Irawan. Tujuan penyalinannya adalah untuk memberikan ajaran kepada putra-putrinya mengenai tingkah laku dan tata krama.

(4) Keadaan Naskah

Panduan Kuliah Lapangan Filologi Jawa (Deskripsi Naskah)

Keadaan naskah B pada umumnya masih utuh. Lobang-lobang kecil memang terdapat pada naskah. Tetapi lobang ini hanya terdapat pada bagian kertas yang kosong (tidak ditulisi) sehingga tidak mengganggu pembacaan. Terdapat bagian-bagian tertentu dalam teks yang salah atau kurang jelas bacaannya, kemudian dihapus dan dibelakan dengan tinta yang lebih hitam. Ada juga yang kemudian ditambahkan kertas yang ditempel, kemudian pembetulan bacaan ditulis diatas kertas tersebut. Bagian pojok kanan bawah naskah banyak yang berlobang karena serangga, kerapuhan, dan jamur. Warna kertas menjadi kekuningan dan kusam. Juga terdapat banyak noda bekas kena air (basah). Tetapi bagian teks masih bagus tulisannya, dan tinta tidak merembes ke bagian sebaliknya.

Keadaan naskah H masih relatif baik dan terawat, tidak terdapat kerusakan-kerusakan yang fatal. Hanya terdapat sedikit lubang-lubang kecil akibat dimakan serangga, terutama pada halaman i-ii; 1-7. Halaman 7-18 sobek, tetapi masih dapat terbaca. Keadaan naskah I secara umum masih baik, tetapi kertasnya mudah patah dan rapuh. Bagian tepi pada sebagian naskah sudah berlubang-lubang karena serangga. Keadaan yang paling parah pada *Sêrat Moedadarma*, halaman-halaman dalam *sêrat* ini sudah sobek-sobek dan berlubang. Keadaan teks *Suluk Luwang* sendiri pada naskah ini masih baik, utuh, serta dapat terbaca dengan jelas. Hal ini dikarenakan teks *Suluk Luwang* dan beberapa teks lain menggunakan kertas baru, yang berbeda dengan kertas yang digunakan sebelumnya.

(5) Jenis Bahan Naskah

Teks *Suluk Luwang* pada naskah C ditulis dengan media kertas tanpa garis (polos). Kertas ini kemudian diberi garis-garis besar kecil secara horisontal seperti pada buku menulis halus oleh penyalin. Garis yang kecil digunakan untuk menuliskan bacaan teks. Garis yang besar merupakan batas antarteks yang ada di bawah dan di atasnya. Kertas ini juga diberi garis pinggir, atas, dan bawah teks.

(6) Isi Kodeks dan Pembagian Halaman Kodeks Secara Keseluruhan

Naskah E pada halaman i memuat daftar isi; ii-v kosong; halaman vi memuat tulisan Jawa yang merupakan *kolofon* naskah. Halaman vii-x kosong; halaman 1-45 hilang; halaman 46-53 memuat teks *Pêpali*; 53-59 teks *Suluk Luwang*; 59-76 teks *Nitipraja*; 76-124 teks *Gêmbring Baring*; 124-130 teks *Surti*; 130-146 teks *Sèh Hidayatolah*; 146-172 *Seh Tekawerdi*; 172-179 teks *Ciptamulya*; 179-186 teks *Sangulara*; 186-215 teks *Panitisastra*; 215-286 teks *Ngèlmu Wirasat*; 286-293 teks *Pambukaning Asmara (Wirasating Wanita)*. Halaman kosong dalam teks pokok terdapat pada halaman 60-63; 150-151; 154-155; 246-147.

(7) Sampul Naskah

Sampul naskah D terbuat dari bahan tebal, sejenis karton yang diberi lapisan kulit sebagai hiasan. Sampul kulit ini berwarna coklat tua mengkilap, dengan hiasan motif ukiran yang terdapat di tepi sampul. Motif ukir ini berbentuk simetris. Terdapat hiasan gambar yang menyerupai empat arah mata angin pada bagian tengah sampul. Kondisi sampul ini tidak terlalu baik, karena bagian dalam dari motif ukirnya dipenuhi debu dan kulit pada bagian sisi yang dijilid sudah mengelupas. Jilidan naskah sudah longgar dan kendur, sehingga banyak bendel halaman yang akan lepas. Pada halaman vii penjilidannya terbalik.

(8) Penomoran Halaman

Penomoran halaman asli pada teks E sudah ditulis dengan angka Jawa oleh penyalin, menggunakan tinta hitam, dan diletakkan pada bagian tengah atas. Penomoran ini dari halaman 46-293. Penomoran pada halaman i-x, 150-151, 154-155 merupakan penomoran tambahan oleh penyunting. Penomoran tambahan ini ditulis dengan menggunakan pensil. Penomoran pada teks F merupakan tambahan dari penyunting.

(9) Warna Tinta

Teks C juga menggunakan tinta hitam untuk penulisan teks, tetapi digunakan pula tinta warna lain untuk memberikan tanda-tanda tertentu pada teks. Warna lain tersebut di antaranya warna merah yang digunakan untuk (1) memberi tanda *sandhangan swara i (wulu)*; (2) memberi tanda *sandhangan swara é, è (taling)*; (3) memberi tanda *sandhangan u (suku)*. Tetapi tidak semua *suku* diberi warna merah, hanya sebagian saja, yaitu untuk *suku* yang berada paling dekat dengan akhir *pada*. Namun ada juga *suku* dengan kedudukan seperti di atas yang tidak diberi tanda warna merah; (4) untuk tanda *pangkon*; (5) untuk tanda akhir *gatra*. Selain itu, digunakan pula warna hijau kekuningan dan merah untuk memberi tanda awal bait.

(10) Wedana Renggan (Hiasan Gambar)

Wedana renggan tidak terdapat pada naskah A', B, D, E, F, G, H, I, dan J. Pada teks C terdapat hiasan gambar setiap akan memasuki teks baru atau pergantian *serat*. Gambar tersebut memenuhi satu halaman verso 'sisi kiri' dan recho 'sisi kanan'. Pada tengah gambar tersebut diberi kotak kecil yang berukuran panjang 5,5 cm dan lebar 6 cm. Teks yang terdapat dalam gambar berukuran panjang 3,9 cm dan lebar 4,9 cm ditulis dengan huruf Jawa. Teks dalam gambar ini berisi tentang seluk beluk *serat*, keterangan singkat mengenai isi *sêrat*, dan lain-lain. Setiap gambar berbeda-beda untuk setiap *serat*. Masing-masing dengan corak tersendiri.

Secara umum, bagian samping, atas, dan bawah gambar menggunakan motif dengan corak simetris. Sedangkan selebihnya, menggunakan motif daun dan bunga. Ada pula yang menyertakan motif bulan, bintang, gambar hewan, dan rumah. Hiasan ini memberikan ilustrasi (gambaran) mengenai isi teks. Warna tinta yang digunakan untuk gambar ini antara lain: hitam, putih, biru, coklat muda, hijau kekuningan, merah, dan hijau tua. Penyalin teks C tidak hanya menggunakan tinta dengan berbagai macam warna ini untuk membuat gambar pada permulaan teks, tetapi juga menggunakannya di dalam teks untuk memberi tanda-tanda tertentu dalam penulisan teks.

